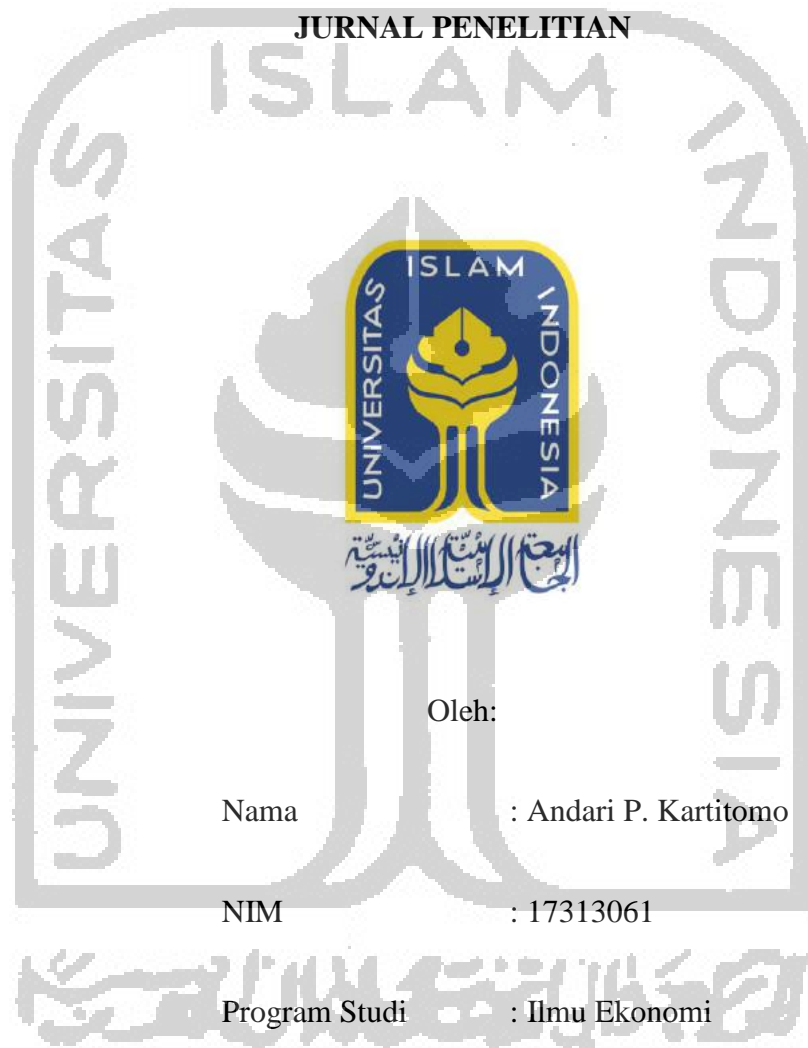


Analisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank

Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia

Periode 2011-2018



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2019

**Analisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank
Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Periode 2011-2018**

Universitas Islam Indonesia

E-mail: andarisharto40@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia periode 2011-2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Autoregressive Distributed Lag (ARDL)* dengan bantuan *software eviews 9*. Variable independen yang digunakan yaitu, BOPO, DPK, NPF, BI Rate dan inflasi, sedangkan variabel dependennya bagi hasil pembiayaan *mudharabah*. Metode analisis yang digunakan adalah data runtut waktu atau time series. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka panjang variabel inflasi dan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*, dan variabel BOPO dan DPK berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan variabel BI Rate tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah*.

Kata Kunci: Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah*, BOPO, DPK, NPF, BI Rate, inflasi, ARDL.

I. Pendahuluan

Perbankan syariah di Indonesia terdiri dari tiga jenis yaitu Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS) dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS). Dalam skema produk BPRS terdapat dua kategori kegiatan ekonomi yang dilakukan yaitu distribusi dan produksi. Kategori produksi difasilitasi melalui pembiayaan yang diberikan BPRS, sedangkan kegiatan distribusi berdasarkan skema jual beli dan sewa. Berdasarkan sifat tersebut, kegiatan ekonomi yang dilakukan BPRS yaitu sektor moneter dan riil. Pembiayaan disektor riil untuk produk jual beli dilakukan dengan pembiayaan berbasis bagi hasil atau margin keuntungan dan pada sektor moneter BPRS menyimpan tabungan dan deposito dengan skema bagi hasil. Dengan demikian menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah sangat penting bagi BPRS. Tingkat imbal hasil yang diperoleh selama investasi di bank sangat dipertimbangkan oleh nasabah, apabila tingkat bagi hasil yang diperoleh nasabah rendah maka kepuasan nasabah tersebut terhadap BPRS akan menurun dan kemungkinan memindahkan dananya ke bank lain. Karakteristik nasabah yang seperti inilah sehingga membuat tingkat bagi hasil menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan BPRS dalam menghimpun dana pihak ketiga. Dibawah ini terdapat gambaran imbal hasil pembiayaan di BPRS

Tabel 1.1 Ekuivalen Imbal Hasil Pembiayaan di BPRS

Tahun	Pembiayaan Mudharabah	Pembiayaan Musyarakah	Pembiayaan Murabahah
2013	16.2	20.28	18.27
2014	16.46	20.61	18.51
2015	17.39	21.1	18.12
2016	17.86	19.58	17.99
2017	17.42	19.15	17.46
2018	16.45	18.44	17.82

Sumber: OJK(2019)

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa perkembangan ketiga pembiayaan di BPRS selama enam tahun terakhir cenderung fluktuatif. Pembiayaan musyarakah memiliki imbal hasil yang paling tinggi pada akhir 2018 dibanding pembiayaan mudharabah dan murabahah sedangkan pembiayaan mudharabah memiliki imbal hasil yang sangat kecil dibanding pembiayaan murabahah dan musyarakah. Pembiayaan mudharabah merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan pendapatan bank syariah dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, karena keuntungan yang didapat ditentukan pada keberhasilan usaha yang dikelola mudharib artinya jika usaha nasabah mendapat keuntungan yang tinggi maka pendapatan bank syariah juga meningkat. Kecilnya pembiayaan mudharabah diatas dapat disebabkan karena terbatasnya manajer investasi di bank syariah dan pembiayaan tersebut memiliki risiko yang lebih tinggi. Sumber daya insani yang memadai sangat dibutuhkan untuk mengatasi kondisi seperti ini, sehingga pembiayaan dapat dikembalikan sesuai dengan akad yang telah disepakati.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi bagi hasil pembiayaan mudharabah yaitu dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu

BOPO, DPK dan NPF, rasio tersebut sering digunakan untuk mengukur kinerja atau profitabilitas bank sebagai lembaga intermediasi. Sedangkan faktor eksternal yaitu BI Rate dan inflasi, faktor tersebut sering digunakan untuk melihat kondisi makro ekonomi suatu negara. Semakin tinggi suku bunga inflasinya juga akan tinggi.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis melakukan penelitian yang berjudul **Analisis Penentuan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Pada BPRS Di Indonesia Periode 2011-2018.**

II. Landasan Teori

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah

Pembiayaan mudharabah merupakan bentuk kerja sama antara dua pihak atau lebih dimana penyimpan dana bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik dana/modal) dan bank syariah bertindak sebagai pengelola atau *mudharib* (Muhamad, 2016). Akad mudharabah akan menghasilkan keuntungan dan kemungkinan kerugian usaha. Keuntungan tersebut dibagi berdasarkan kesepakatan dalam kontrak berupa nisbah bagi hasil yang telah disepakati oleh kedua pihak.

2.1.2 Dana Pihak Ketiga

Simpanan atau investasi yang dipercayakan nasabah kepada bank syariah berdasarkan akad wadiah atau mudharabah dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah dalam bentuk tabungan, giro, deposito atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu disebut DPK (Bank Indonesia, 2019).

2.1.3 Non Performing Financing (NPF)

NPF yaitu pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran karena adanya kesengajaan dan faktor eksternal yaitu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Batas nilai aman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%, semakin tinggi nilai NPF maka bank tersebut tidak sehat dan keuntungan yang didapat bank semakin sedikit karena pembiayaan bermasalah dan menunjukkan semakin buruk kinerja bank. Berikut merupakan rumus perhitungan NPF, yaitu:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Total NPF}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.1.4 BOPO

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio antara beban operasional dan total pendapatan operasional. Bank syariah menggunakan BOPO untuk mengukur manajemen bank dalam mengendalikan biaya dan pendapatan operasional. Berikut adalah rumus perhitungan BOPO:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Jika rasio BOPO tinggi artinya bank tersebut kurang efisien dalam menekan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasionalnya sehingga

dapat menyebabkan bank tersebut rugi. Jika biaya operasionalnya lebih kecil dari pendapatan operasionalnya maka keuntungan bank tersebut semakin meningkat, dan sebaliknya jika biaya operasionalnya lebih besar dari pendapatan operasinya maka keuntungan bank semakin menurun.

2.1.5 Inflasi

Menurut Karim (2008), kenaikan harga secara umum dari barang, komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu disebut inflasi. Inflasi timbul akibat karena ada tekanan dari sisi penawaran, sisi permintaan dan ekspektasi inflasi. Sisi penawaran terjadi karena depresi nilai tukar, dampak inflasi dari luar negeri yaitu negara partner dagang, peningkatan harga komoditi yang diatur oleh pemerintah dan terjadi pasokan yang menurun akibat bencana alam. Sedangkan sisi permintaan terjadi karena tingginya permintaan barang dan jasa terhadap ketersediaan atau penawaran.

2.1.6 BI Rate

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan secara publik. Bank Indonesia melakukan penguatan moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan baru yaitu BI 7-day (*Reverse*) *Repo Rate* yang berlaku pada 19 Agustus 2016 menggantikan BI Rate (BI, 2019). Sebagai acuan baru, instrumen BI 7-day *Repo Rate* memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang dan bersifat transaksional di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Pengaruh BOPO terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Jika nilai BOPO semakin rendah maka bank semakin efisien dalam mengeluarkan biaya dalam bentuk pemberian investasi pembiayaan agar mendapat pendapatan yang tinggi. Meningkatnya pendapatan tersebut maka bagi hasil yang diterima oleh nasabah dan bank juga akan semakin tinggi. Dengan demikian jika BOPO semakin rendah maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

Pengaruh DPK terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber pendanaan perbankan syariah, semakin besar jumlah dana pihak ketiga yang dimiliki oleh perbankan syariah maka semakin besar pembiayaan yang akan diberikan bank kepada masyarakat. Artinya jika dana pihak ketiga yang dimiliki bank syariah meningkat maka pembiayaan yang diberikan bank syariah juga meningkat.

Pengaruh NPF terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

NPF yaitu pinjaman yang mengalami kesulitan pembayaran karena adanya kesengajaan atau faktor lain yaitu kejadian diluar kemampuan kendali kreditur. Jika nilai NPF tinggi, maka pendapatan yang diterima nasabah akan turun, sehingga nasabah akan mengalihkan dananya pada bank yang memiliki bagi hasil tinggi. Jika NPF naik maka tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah turun.

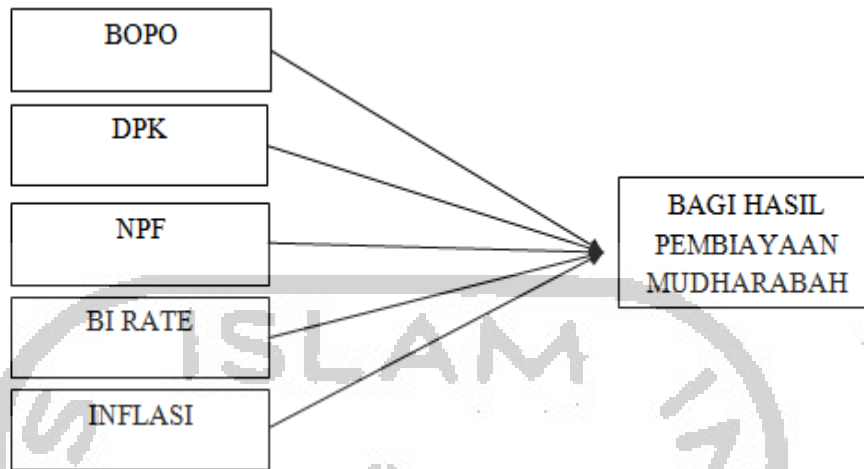
Pengaruh BI Rate terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

BI Rate merupakan suku bunga kebijakan moneter yang ditetapkan Bank Indonesia dan diumumkan secara publik. Variabel BI Rate memiliki pengaruh terhadap pembiayaan yang berpengaruh pada perolehan bagi hasil nasabah. Jika BI Rate turun maka tingkat bagi hasil pembiayaan naik.

Pengaruh inflasi terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Menurut Karim (2008), kenaikan harga secara umum dari barang, komoditas dan jasa selama periode waktu tertentu disebut inflasi. Inflasi yang tinggi akan menaikkan biaya secara terus-menerus sehingga kegiatan produktif berkurang. Dalam kondisi seperti ini pemilik modal lebih suka menggunakan dananya untuk tujuan spekulasi seperti rumah, tanah dan bangunan. Hal ini mengakibatkan kegiatan ekonomi menurun dan investasi produktif berkurang, masyarakat enggan meminjam uang di bank karena bunga yang tinggi. Jika inflasi tinggi maka bagi hasil akan turun.

Berdasarkan landasan teori dan permasalahan yang dikemukakan, maka untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut ini:



Gambar 2.2.1 kerangka pemikiran

Hipotesis:

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. BOPO, NPF dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah.
2. DPK dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah.

III. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian merupakan semua Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang terdapat di Indonesia dari Januari 2011-Desember 2018. Jumlah BPRS sampai tahun 2018 sebanyak 167 Bank. Sampel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BPRS yang ada di Indonesia. Sampel penelitian diambil dari data OJK, BI dan BPS.

3.2 Cara Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data bulanan atau runtut waktu (time series) dengan menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari laporan publikasi BPRS yang ada di Indonesia pada periode Januari 2011-Desember 2018. Sumber data tersebut di ambil dari OJK, BI, dan BPS. Selain itu, dilengkapi dengan studi kepustakaan yaitu referensi dari buku, dan artikel.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel dependen (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (X). Peneliti menggunakan variabel bagi hasil pembiayaan mudharabah sebagai variabel dependen.
- b. Variabel independen (X) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi variabel Y. Variabel X terdiri dari DPK, NPF, BOPO, inflasi dan BI Rate.

3.4 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan yaitu *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dan olah data dilakukan dengan menggunakan *Eviews* versi 9. Metode ARDL dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan yaitu:

3.4.1 Uji Stasioner

Data runtut waktu dikatakan stasioner ketika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap lag tetap sama pada setiap waktu, dan dikatakan tidak stasioner ketika tidak memenuhi kriteria. Artinya rata-rata tidak konstan, berubah-ubah sepanjang waktu (Widarjono, 2018:309). Dalam penelitian ini menggunakan uji ADF (*Augmented Dickey-Fuller*). Adapun formulasi untuk uji ADF yaitu sebagai berikut:

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t$$

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

Y = variabel yang diamati, $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$ dan T = trend waktu.

Prosedur untuk menentukan data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan nilai statistik ADF dengan nilai kritisnya. Jika nilai absolute ADF lebih kecil dari nilai kritisnya maka data tersebut tidak stasioner dan sebaliknya jika nilai absolute ADF lebih besar dari nilai kritisnya maka data tersebut stasioner.

3.4.2 Estimasi ARDL

Estimasi ARDL digunakan untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang dari variabel independen dalam model dengan variabel dependen yaitu bagi hasil pembiayaan mudharabah. Pada pengolahan data penelitian ini, estimasi ARDL menggunakan metode *Akaike Information Criterion (AIC)* dan lag

(kelambanan) optimum yang digunakan yaitu 6. Model dalam penelitian ini ditulis dalam persamaan regresi yaitu sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 \text{BOPO}_t + \beta_2 \text{DPK}_t + \beta_3 \text{NPF}_T + \beta_4 \text{BI Rate}_t + \beta_5 \text{INF} + e_t$$

Adapun persamaan model ARDL dari persamaan diatas yaitu:

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^n \alpha_{1i} \Delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{2i} \Delta \text{BOPO}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{3i} \Delta \text{DPK}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{4i} \Delta \text{NPF}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{5i} \text{BI Rate}_{t-1} + \sum_{i=1}^n \alpha_{6i} \text{INF}_{t-1} + \theta_1 Y_{t-1} + \theta_2 \text{BOPO}_{t-1} + \theta_3 \text{DPK}_{t-1} + \theta_4 \text{NPF}_{t-1} + \theta_5 \text{BI Rate}_{t-1} + \theta_6 \text{INF}_{t-1} + e_t$$

Keterangan:

Δ = lag (kelambanan), $\alpha_{1i} - \alpha_{6i}$ = model hubungan jangka pendek, $\theta_1 - \theta_6$ = model hubungan dinamis jangka panjang.

3.4.3 Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini yaitu uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria *Akaike Information Criteria (AIC)*. Untuk memahami uji LM, dimisalkan kita memiliki model regresi sederhana yaitu:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_t + e_t$$

Kemudian dari model regresi diatas, kita melakukan regresi residual \hat{e} dengan variabel independen X_t maka didapat model sebagai berikut:

$$\hat{e}_t = \lambda_0 + \lambda_1 X_t + \rho_1 \hat{e}_{t-1} + \rho_2 \hat{e}_{t-2} + \rho_3 \hat{e}_{t-3} + \rho_4 \hat{e}_{t-4} + \rho_5 \hat{e}_{t-5} + \rho_p \hat{e}_{t-p} + v_t$$

dimana v_t memiliki ciri memenuhi asumsi OLS yaitu $E(v_t) = 0$, $\text{var}(v_t) = \sigma^2$, dan $\text{cov}(v_t, v_{t-1}) = 0$ sebagaimana uji DW untuk AR(1) maka H_0 tidak ada autokorelasi untuk model AR(p) diformulasikan seperti berikut ini:

$$H_0: \rho_1 = \rho_2 = \dots = \rho_p = 0$$

$$H_a: \rho_1 \neq \rho_2 \neq \dots = \rho_p \neq 0$$

Untuk menentukan ada tidaknya autokorelasi dilihat dari nilai probabilitas chi-squares. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai signifikansi (α) yang dipilih maka gagal menolak H_0 artinya tidak ada autokorelasi.

3.4.4 Uji Bounds Test

Kointegrasi *bound testing approach* digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel didalam model, dimana nilai f-statistik yang didapat akan dibandingkan dengan nilai bound test I(0) dan I(1). Jika nilai F hitung lebih besar dari upper bound maka terdapat kointegrasi, jika nilai F hitung lebih kecil dari lower bound maka tidak ada kointegrasi dan jika nilai F hitung berada diantara lower dan upper maka tidak ada keputusan (Widarjono,2018). Adapun hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) dari uji kointegrasi bound test yaitu:

$$H_0 : \theta_1 = \theta_2 = \theta_3 = \theta_4 = \theta_5 = \theta_6 = 0$$

$$H_a : \theta_1 \neq \theta_2 \neq \theta_3 \neq \theta_4 \neq \theta_5 \neq \theta_6 \neq 0$$

Hipotesis nol menyatakan tidak adanya kointegrasi dan hipotesis alternatif menyatakan ada kointegrasi antara variabel yang diteliti.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Uji Stasioner

Uji stasioner ini digunakan untuk melihat data stasioner atau tidak dengan membandingkan nilai uji statistik dengan nilai kritis dengan signifikansi 1%, 5%, dan 10%. Pengujian stasioner yang digunakan dalam penelitian yaitu *Augmented Dickey Fuller* (ADF). Jika nilai ADF lebih kecil dari nilai *critical values* (nilai kritis) artinya variabel tersebut tidak stasioner, jika nilai ADF lebih besar dari nilai kritisnya berarti stasioner. Berikut ini adalah hasil uji stasioner pada tingkat first different.

Table 4.1 Uji Stasioner Pada Tingkat 1st Different

Variabel	t-statistic	Test Critical Value			Prob.
		1%	5%	10%	
Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah	- 1.125.627	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	00.01
Bi Rate	- 6.590.034	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0
BOPO	- 1.295.282	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	00.01
DPK	- 8.007.658	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0
Inflasi	- 9.387.809	- 3.504.727	- 2.893.956	- 2.584.126	0
NPF	- 1.106.672	- 3.501.445	- 2.892.536	- 2.583.371	0

Sumber: hasil olah data views 9

Hasil pengujian stasioner data menunjukkan bahwa pada tingkat *first different* seluruh data stasioner. Artinya data yang penelitian ini dapat digunakan.

4.2 Estimasi ARDL

Estimasi ARDL digunakan untuk melihat hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen yaitu BI Rate, BOPO, DPK, inflasi dan NPF dengan variabel dependen. Dibawah ini adalah hasil uji ARDL:

Tabel 4.2 Estimasi ARDL

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
BAGI_HASIL_MUDHARABAH(-1)	0.698572	0.068143	10.25160	0.0000
BI_RATE	-0.752760	0.507077	-1.484510	0.1414
BI_RATE(-1)	0.912280	0.558367	1.633834	0.1060
BOPO	-0.148248	0.048161	-3.078190	0.0028
DPK	-4.03E-07	1.62E-07	-2.492859	0.0146
INF	0.160059	0.187057	0.855669	0.3946
INF(-1)	0.301901	0.178459	1.691711	0.0944
NPF	0.304729	0.192021	1.586958	0.1162
NPF(-1)	0.392471	0.204408	1.920036	0.0582
C	12.38039	3.579059	3.459118	0.0008
R-squared	0.804152	Mean dependent var		17.97474
Adjusted R-squared	0.783415	S.D. dependent var		1.758788
S.E. of regression	0.818517	Akaike info criterion		2.536655
Sum squared resid	56.94741	Schwarz criterion		2.805484
Log likelihood	-110.4911	Hannan-Quinn criter.		2.645282
F-statistic	38.77890	Durbin-Watson stat		2.247050
Prob(F-statistic)	0.000000			

*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.

Sumber: hasil olah data views 9

Hasil estimasi ARDL jangka pendek yaitu:

Tabel 4.3 Uji ARDL Jangka Pendek

Cointegrating Form	

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(BI_RATE)	-0.752760	0.507077	-1.484510	0.1414
D(BOPO)	-0.148248	0.048161	-3.078190	0.0028
D(DPK)	-0.000000	0.000000	-2.492859	0.0146
D(INF)	0.160059	0.187057	0.855669	0.3946
D(NPF)	0.304729	0.192021	1.586958	0.1162
CointEq(-1)	-0.301428	0.068143	-4.423477	0.0000

$$\text{Cointeq} = \text{BAGI_HASIL_MUDHARABAH} - (0.5292 \cdot \text{BI_RATE} - 0.4918 \cdot \text{BOPO} - 0.0000 \cdot \text{DPK} + 1.5326 \cdot \text{INF} + 2.3130 \cdot \text{NPF} + 41.0725)$$

Sumber: hasil olah data eviews 9

Dalam jangka pendek terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap bagi hasil mudaharabah yaitu BOPO dan DPK. Variabel koreksi kesalahan yang merupakan kesalahan periode sebelumnya ditunjukkan oleh variabel CointEq(-1) atau *Error Correction Term* (ECT). Nilai CointEq(-1) sebesar -0.301428 dengan probabilitas 0.0000 lebih kecil dari tingkat signifikan ($0.0000 < 0.05$), hal ini berarti bahwa sebesar 30.14% disequilibrium yang terjadi antara variabel dependen dan variabel independen akan dikoreksi kembali pada satu periode (satu bulan) atau model ini akan menuju keseimbangan dengan kecepatan 30.14% perbulan. Nilai koreksi kesalahan tersebut bertanda negatif dan signifikan. Artinya model ARDL ECM adalah valid dan menunjukkan adanya kointegrasi antara variabel dependen dan variabel independen.

Dibawah ini adalah hasil regresi ARDL jangka panjang:

Tabel 4.4 Uji ARDL Jangka Panjang

Long Run Coefficients				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BI_RATE	0.529212	0.453783	1.166222	0.2468

BOPO	-0.491818	0.137222	-3.584102	0.0006
DPK	-0.000001	0.000001	-2.440814	0.0167
INF	1.532574	0.810906	1.889954	0.0622
NPF	2.312991	0.597497	3.871132	0.0002
C	41.072458	7.526372	5.457139	0.0000

Sumber: hasil olah data eviews 9

Dalam jangka panjang semua variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (bagi hasil mudharabah) kecuali variabel BI Rate.

4.3 Autokorelasi

Uji yang digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya masalah autokorelasi dalam penelitian ini yaitu uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test* dengan kriteria *Akaike Information Criteria* (AIC).

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.530873 Prob. F(6,79)	0.1790
Obs*R-squared	9.895055 Prob. Chi-Square(6)	0.1291

Sumber: hasil olah data eviews 9

Dari hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.1291 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0.1291 > 0.05$) artinya tidak terdapat masalah autokorelasi.

4.4 Bounds Test

Kointegrasi *bound testing approach* untuk melihat ada tidaknya hubungan jangka panjang antara variabel didalam model, nilai f-statistik yang didapat

dibandingkan dengan nilai *bound test* I(0) dan I(1).Berikut ini adalah hasil uji *Bound Test Cointegration*.

Tabel 4.6 Uji Bound Test

Test Statistic	Value	K
F-statistic	3.644257	5
Critical Value Bounds		
Significance	I0 Bound	I1 Bound
10%	2.26	3.35
5%	2.62	3.79
2.5%	2.96	4.18
1%	3.41	4.68

Sumber: hasil olah data eviews 9

Berdasarkan uji kointegrasi dengan menggunakan *bounds testing approach* diperoleh nilai F hitung sebesar 3.644257 dengan *degree of freedom* sebesar 5. Nilai F hitung yang diperoleh lebih besar dari upper bound atau I(1) 3.35 pada tingkat signifikan (α) 10%. Hasil uji kointegrasi *bounds test* menunjukkan bahwa terdapat kointegrasi atau ada hubungan jangka panjang antara variabel independen dan variabel dependen. Dimana perubahan bagi hasil pembiayaan mudharabah dipengaruhi oleh BI Rate, BOPO, DPK, inflasi dan NPF.

4.5 Analisa Ekonomi

Setelah melakukan uji analisis data, maka diperoleh hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel yang diteliti. Hasil analisis dari pengujian hipotesis yaitu sebagai berikut:

Pengaruh BI Rate terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS dan hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang digunakan. Dalam hipotesis yang digunakan BI Rate berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga yang terjadi pada bank umum tidak mempengaruhi tingkat bagi hasil mudharabah pada bank syariah. Hal ini dikarenakan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil dalam pembiayaan yang telah disepakati antara pemilik dana dan pengelola.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Rahayu (2011) dan Isna dimana dalam penelitiannya BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah.

Pengaruh BOPO terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Dalam jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS begitupun hasil dalam jangka panjang variabel BOPO berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS. Hasil ini sesuai dengan teori yang digunakan, semakin

rendah BOPO maka semakin tinggi tingkat bagi hasil yang diterima nasabah dan sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin rendah tingkat bagi hasil yang diterima nasabah.

Oleh sebab itu BPRS harus menjaga agar nilai BOPO efisien sehingga berpengaruh terhadap kinerja bank dan memberikan pembiayaan untuk mendapatkan pendapatan.

Hasil ini sesuai dengan penelitian Isna dan Sunaryo (2012) bahwa BOPO berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah. Tetapi bertentangan dengan penelitian Rahayu (2011) yang menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah, disebabkan pada tahun pertama paska krisis moneter, tingkat suku bunga bank konvensional yang terlalu tinggi menjadi dasar pertimbangan bank syariah dalam menjaga dana pihak ketiganya.

Pengaruh DPK terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS, dan hasil perhitungan jangka panjang juga menunjukkan bahwa koefisien variabel DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan *mudharabah* pada BPRS. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan, dimana teori yang digunakan variabel DPK berpengaruh positif.

Hasil penelitian yang tidak sesuai hipotesis ini diduga karena walaupun DPK di bank meningkat, namun hanya sedikit dana yang disalurkan oleh bank kepada masyarakat, sedikitnya dana yang disalurkan ini terjadi karena dalam memberikan pembiayaan, masyarakat harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh bank dan jika tidak memenuhi syarat tersebut maka bank tidak memberikan pembiayaan. Dana yang tidak disalurkan tersebut mengakibatkan dana mngendap dan pendapatan bank menurun, pendapatan bank menurun mengakibatkan bagi hasil yang diterima nasabah juga menurun sehingga nasabah menarik dananya di bank tersebut. Dugaan ini lah yang memperkuat kenapa dalam penelitian ini DPK berpengaruh negatif.

Dana pihak ketiga merupakan sumber pendanaan perbankan syariah oleh sebab itu BPRS harus menjaga dan mengoptimalkan dana yang dihimpun dari masyarakat untuk dialokasikan dalam bentuk pembiayaan yang akan diberikan bank kepada masyarakat.

Pengaruh inflasi terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah. Tetapi hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.

Inflasi dalam jangka pendek bisadikatakan baik bagi perbankan syariah karena nominal rupiah bertambah sehingga banyak masyarakat yang tertarik untuk

menyimpan dananya di bank., meningkatnya inflasi dalam jangka pendek juga tidak mempengaruhi bank syariah dalam memberikan pembiayaan kepada masyarakat. Tetapi apabila inflasi ini terjadi terus-menerus dan dalam kurun waktu yang lama maka produksi akan menurun karena harga barang dan jasa semakin naik sehingga tidak menguntungkan. Saat inflasi terjadi pemilik modal lebih suka menggunakan uangnya untuk kegiatan spekulasi seperti rumah tanah dan bangunan yang nilainya tidak turun. Inflasi yang tinggi juga akan mengakibatkan kegiatan ekonomi menurun.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Diduga dari kelima variabel yang digunakan inflasi hanya membeikan porsi lebih sedikit dibanding variabel yang lain. Porsi yang sedikit ini mengakibatkan inflasi berpengaruh positif.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan Arfiani (2016) dimana inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan *mudharabah* karena dalam perbankan syariah inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil.

Pengaruh NPF terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

Hasil perhitungan jangka pendek menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF tidak berpengaruh terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS. Bank syariah yang memiliki NPF rendah tidak akan bermasalah ke pembiayaan lain, artinya pembiayaan macet tersebut masih dapat diatasi.

Hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang digunakan. Diduga secara perhitungan bank maka asetnya akan semakin berkurang karena untuk membayar risiko kegagalan kredit, agar bank dapat menutupi kerugian tersebut bank harus memperbanyak pembiayaan agar pendapatan naik dan agar banyak masyarakat yang meminjam dana di bank maka bank membuat kebijakan untuk menaikkan bagi hasil, ketika banyak nasabah yang meminjam dana di bank maka pendapatan bank akan meningkat sehingga akan menutup atau mengurangi NPF. Dengan kata lain bank menginginkan pendapatan yang tinggi dari pembiayaan yang baru untuk menutup pembiayaan yang macet, itulah sebabnya NPF berpengaruh positif.

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Arfiani (2016) bahwa NPF berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil pembiayaan mudharabah.

V Kesimpulan

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis penentuan bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel BI Rate, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel BI Rate tidak berpengaruh dan signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.
2. Variabel BOPO dan DPK berpengaruh secara signifikan negatif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Variabel inflasi, hasil perhitungan jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel inflasi berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah pada BPRS.
4. Variabel NPF, dalam jangka panjang menunjukkan bahwa koefisien variabel NPF berpengaruh secara signifikan positif terhadap bagi hasil pembiayaan mudharabah

5.2 Implikasi

Dari penarikan kesimpulan diatas, penulis memberikan implikasi yaitu:

1. Untuk peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan periode waktu yang lebih panjang sehingga semua hasil bisasesuai dengan hipotesis dan memperbanyak lagi rasio yang digunakan baik dari faktor internal maupun eksternanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, Sinta. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bagi Hasil Pada Bank Syariah Mandiri. Skripsi Sarjana Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Arfiani, Lydia Rahmadhini. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Bagi Hasil Simpanan Mudharabah pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2011-2015. Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Hasan, Siamat. (2009). Undang-Undang Perbankan Syariah: Titik Temu Hukum Islam dan Hukum Nasional. Rajawali Pers. Jakarta
- Isna K, Andriyani dan Sunaryo, Kunto. 2012. Analisis Pengaruh Return On Asset, BOPO dan Suku Bunga Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Bank Umum Syariah. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis. Volume 11. No. 01. 29-42.
- Juwariyah, Siti. (2008). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Efisiensi Terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan dan Deposito Mudharabah Mutlaqah. Skripsi Sarjana Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Karim, Adiwarmam. (2008). Bank Islam: Analisis Fiqih Dna Keuangan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2019. Statistik Perbankan Syariah Indonesia tahun 2011-2018. Di akses pada tanggal 17 April 2019, dari <http://www.ojk.go.id>
- Rahayu, Siti. 2015. Pengaruh Return On Asset, BOPO, Suku Bunga dan Capital Adequacy Ratio Terhadap Tingkat Bagi Hasil Deposito Mudharabah pada Perbankan Syariah. Jurnal Ilmiah. Volume 1. No. 1. diakses pada 11 Mei 2019 <https://jurnal.unpand.ac.id/index.php/AKS/article/view/208>
- Muhamad. (2016). Sistem Bagi Hasil dan Pricing Bank Syariah. UII Press. Yogyakarta.
- Soemitra, Andri. (2009). Bank dan Lembaga Keuangan Syariah. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Widarjono, Agus. (2018). Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.